
Analisis Respon K-Popers sebagai Korban Viktimisasi Narasi Derogatif di Media Sosial X

Syarifah Dwi Pratama

Program Studi Kriminologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia, Depok,
Indonesia

Email: syarifahdwip@gmail.com

Abstract

The K-Pop phenomenon in Indonesia has experienced significant growth, with fans forming active digital communities on social media, particularly on X. However, this popularity is accompanied by the emergence of derogatory narratives that stigmatize K-Pop fans and idols through negative language. This study aims to identify patterns of derogatory narratives directed at K-Pop fans and idols on X and to analyze how fans respond to these narratives in digital interactions. This research employs a descriptive qualitative approach using digital methods, with social media data as the primary source. The findings show that derogatory narratives are constructed through repeated use of terms such as “stupid,” “idiot,” “sissy,” and “plastic,” which develop from individual labeling into broader generalizations. These narratives reinforce negative stereotypes and position fans as subordinate in digital spaces. Fans demonstrate diverse responses, both direct and indirect. Based on Stuart Hall’s reception theory, responses are predominantly oppositional and negotiated, indicating that fans tend to reject or reinterpret these narratives. Many also adopt a “lurker” role through coping strategies such as ignoring, blocking, or limiting interactions. These findings indicate that K-Pop fans are active agents who interpret and respond to stigma while maintaining their identity and community solidarity.

Keywords: *K-Pop Fandom, Derogatory Narratives, Social Media X, Audience Reception, Digital Interaction*

Abstrak

Fenomena K-Pop di Indonesia menunjukkan perkembangan yang signifikan dengan terbentuknya komunitas digital yang aktif di media sosial, khususnya X. Namun, popularitas tersebut juga diiringi oleh munculnya narasi derogatif yang menstigma penggemar dan idola K-Pop melalui penggunaan bahasa derogatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola narasi derogatif terhadap penggemar dan idola K-Pop di media sosial X serta menganalisis respons penggemar terhadap narasi tersebut dalam interaksi digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode digital, dengan data media sosial sebagai sumber utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa narasi derogatif terbentuk melalui penggunaan kata-kata seperti “bodoh”, “bego”, “banci”, dan “plastik” yang berkembang dari pelabelan individu menjadi generalisasi terhadap komunitas. Narasi ini memperkuat stereotip negatif dan menempatkan penggemar pada posisi subordinat di ruang digital. Penggemar

menunjukkan respons yang beragam, baik langsung maupun tidak langsung. Berdasarkan teori resepsi Stuart Hall, respons didominasi oleh posisi oposisi dan negosiasi, yang menunjukkan kecenderungan penggemar untuk menolak atau menafsirkan ulang narasi tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa penggemar K-Pop bersifat aktif dalam memaknai dan merespons stigma di ruang digital.

Kata Kunci: Fandom K-Pop, Narasi Derogatif, Media Sosial X, Resepsi Audiens, Interaksi Digital

PENDAHULUAN

Perkembangan media sosial di Indonesia menunjukkan pertumbuhan yang pesat dalam beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2025, jumlah pengguna media sosial di Indonesia mencapai sekitar 180 juta pengguna atau setara dengan 62,9% dari total populasi (*Digital 2026: Top Digital and Social Media Trends in Indonesia*, 2025). Selain itu, rata-rata pengguna internet di Indonesia menghabiskan waktu 3 jam 18 menit setiap hari untuk mengakses media sosial (Riyanto, 2023). Tingginya penggunaan ini menjadikan media sosial sebagai ruang utama interaksi, pertukaran informasi, dan ekspresi diri.

Konsep *toxic technocultures* merujuk pada budaya toksik yang dimungkinkan dan disebarkan melalui jaringan sosioteknis seperti media sosial, yang ditandai oleh praktik pelecehan terkoordinasi dan berbasis identitas serta sikap bermusuhan terhadap kelompok marginal (Maris & Monier, 2025; Massanari, n.d.). Budaya ini juga mereproduksi pandangan regresif terkait gender, ras, dan identitas seksual, serta memanfaatkan platform digital sebagai sarana koordinasi dan penyebaran kebencian (Massanari, 2017). Praktik tersebut tidak hanya terjadi dalam satu ruang, tetapi diperkuat melalui pergerakan lintas platform dan partisipasi berbagai komunitas, baik yang bersifat informal maupun terorganisasi (Heslep & Berge, 2024). Selain itu, desain dan tata kelola platform, termasuk algoritma dan sistem moderasi, memungkinkan terbentuknya serta normalisasi konten kebencian, bahkan dalam beberapa kasus melibatkan peran moderator dalam memproduksi dan mempertahankan konten tersebut (Chevrier, 2022). Dengan demikian, *toxic technocultures* berkembang melalui interaksi antara pengguna dan infrastruktur platform yang secara kolektif memungkinkan penyebaran dan penguatan praktik komunikasi yang bersifat merendahkan di ruang digital. Namun, sebagian besar kajian mengenai *toxic technocultures* masih berfokus pada pola perilaku kolektif dan produksi wacana, sementara bagaimana individu sebagai target memaknai dan merespons pengalaman tersebut dalam interaksi digital masih relatif terbatas.

Namun, keterbukaan tersebut juga mendorong meningkatnya penyebaran ujaran kebencian terhadap individu maupun kelompok tertentu. Ujaran kebencian di media sosial sering ditandai dengan penggunaan bahasa derogatif yang merepresentasikan stigma, diskriminasi, dan sikap merendahkan pihak lain (Taradhita & Putra, 2021). Fenomena ini juga terjadi dalam konteks fandom K-Pop yang berkembang secara global, termasuk di Indonesia sebagai salah satu pasar terbesar dengan proporsi 18,47% penggemar global (Irfani, 2025). Komunitas ini tidak hanya mengekspresikan minat terhadap musik, tetapi juga menjadi aktor digital yang berinteraksi, membangun solidaritas, dan memproduksi budaya kolektif di ruang daring (Hidayatullah & 'Aini, 2025). Dalam hal ini, platform X menjadi salah satu ruang utama interaksi komunitas tersebut (Ahdiat, 2022).

Meskipun demikian, keberadaan K-Popers sering disertai stigma negatif yang muncul dalam bentuk bahasa derogatif, seperti pelabelan histeris, obsesif, atau istilah merendahkan lainnya (Irfani, 2025). Narasi tersebut tidak hanya menjadi label, tetapi juga bagian dari percakapan yang membentuk posisi penggemar di ruang digital serta memperkuat stereotip negatif (Cervone et al., 2021). Paparan terhadap narasi derogatif

juga diperkuat oleh algoritma media sosial yang mendorong penyebaran konten dengan tingkat keterlibatan tinggi, termasuk komentar negatif dan konflik daring (Karlina, 2024, dikutip dalam Irfani, 2025).

Menariknya, meskipun sebagian penggemar terkadang terlibat dalam perilaku negatif, banyak dari mereka justru lebih sering menjadi sasaran komentar negatif di ruang digital. Data survei yang dilakukan oleh ChildFund International (2022) menunjukkan bahwa 66,6% penggemar K-Pop pernah menjadi korban perundungan online, sementara 55,3% cenderung melakukan perundungan online. Selain itu, sebagian besar penggemar (77,6%) juga bereaksi ketika melihat perundungan dan 61,6% di antaranya memperingatkan pelaku atau mencoba menghentikan komentar negatif (Studi Ungkap Fakta Netizen Fan K-Pop: Suka Membully, Rentan Dirundung, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa posisi penggemar bersifat kompleks, sebagai bagian dari dinamika interaksi sekaligus kelompok yang rentan terhadap narasi derogatif.

Dalam perspektif komunikasi, fenomena ini dapat dipahami sebagai bagian dari dinamika diskursif di ruang digital, di mana makna tidak bersifat tetap, melainkan terus dinegosiasikan melalui interaksi pengguna. Narasi derogatif yang diulang secara kolektif tidak hanya merepresentasikan stigma, tetapi juga memperkuat ketimpangan simbolik dalam ruang digital. Pada tingkat komunitas, interaksi dalam kolom komentar menunjukkan karakter yang dialogis, di mana pengguna tidak hanya merespons konten utama, tetapi juga saling menanggapi komentar satu sama lain. Dalam konteks tersebut, ketika komentar bernada merendahkan muncul, sering kali diikuti oleh berbagai respons, seperti pembelaan, normalisasi, maupun upaya negosiasi ulang terhadap makna yang disampaikan. Hal ini menunjukkan bahwa komunitas digital berperan aktif dalam membentuk dan menegosiasikan norma interaksi daring, yang tidak selalu sejalan dengan stereotipe dominan (Zeng & Abidin, 2021, dalam Pratiwi & Sukmono, 2025).

Dalam konteks ini, respons penggemar K-Pop terhadap narasi tersebut dapat dilihat sebagai bentuk reaksi sosial, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang mencerminkan bagaimana individu sebagai bagian dari kelompok memaknai pengalaman yang mereka hadapi (Effendi et al., 2024). Namun, makna tersebut tidak diterima secara tunggal, melainkan ditafsirkan secara beragam sesuai dengan pengalaman dan posisi sosial masing-masing individu (Anis et al., 2018).

Penelitian ini menggunakan teori resepsi Stuart Hall yang menempatkan audiens sebagai pihak aktif dalam memaknai pesan melalui posisi dominan, negosiasi, dan oposisi. Selain itu, *Social Identity Theory* digunakan untuk menjelaskan bahwa respons penggemar dipengaruhi oleh keterikatan terhadap komunitas, di mana serangan terhadap fandom dipersepsikan sebagai serangan terhadap kelompok. Dengan demikian, respons terhadap narasi derogatif tidak hanya dipengaruhi oleh isi pesan, tetapi juga oleh identitas sosial dan relasi antara *in-group* dan *out-group*.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis narasi derogatif terhadap penggemar dan idola K-Pop di media sosial X serta respons penggemar terhadap narasi tersebut. Penelitian ini juga berupaya mengidentifikasi pola penggunaan bahasa derogatif dan menjelaskan bagaimana penggemar menerima, menolak, atau menegosiasikan makna dari komentar negatif terhadap fandom K-Pop. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian ilmu komunikasi, khususnya dalam memahami dinamika budaya digital, pembentukan stigma, serta bagaimana audiens memaknai dan merespons narasi derogatif di media sosial.

TINJAUAN PUSTAKA

Berbagai penelitian sebelumnya telah menyoroti interaksi penggemar K-Pop di media sosial, termasuk dinamika komunitas fandom dan kemunculan komentar negatif atau *hate speech* secara umum. Narasi derogatif muncul dalam berbagai bentuk, seperti *hate*

speech, *slurs*, dan *micro-insults*, yang berfungsi sebagai mekanisme simbolik untuk mempertahankan prasangka, stereotip, dan hierarki sosial tertentu. Paparan terhadap bahasa derogatif tidak hanya berdampak pada kelompok sasaran, tetapi juga pada pihak yang menyaksikan (*bystanders*), baik secara psikologis maupun sosial (Cervone et al., 2021). Media sosial, terutama platform X, menjadi ruang utama penyebaran bahasa derogatif karena sifatnya yang anonim, jangkauan luas, serta jejak digital yang relatif permanen.

Sejumlah penelitian sebelumnya lebih banyak membahas isu seperti fanwar, cyberbullying secara umum, atau representasi media hiburan. Padmodiharjo dan Kusuma (2023) menunjukkan bahwa penggemar menempati posisi *negotiated* dan *oppositional reading* dalam menafsirkan fanwar, di mana mereka tidak hanya memahami konflik, tetapi juga mengkritisi praktik tersebut. Sementara itu, Muslimah et al. (2023) menekankan hubungan antara identitas sosial dan keterlibatan dalam komunitas fandom, yang menunjukkan bahwa penggemar tidak bersifat pasif dalam interaksi digital.

Selain itu, beberapa penelitian lain juga mengkaji aspek stigma dalam fandom. Kajian kualitatif oleh Devi (2022) serta Lestari dan Durrin (2024) menyoroti stigma dan patriarki dalam fandom melalui analisis literatur. Pendekatan ini memberikan pemahaman konseptual, tetapi tidak menggunakan data dari interaksi langsung di media sosial, sehingga pengalaman dan strategi penggemar dalam merespons narasi derogatif belum tergambar. Hakim dan Aviandy (2026) menunjukkan bahwa pelabelan derogatif seperti “kaum rahim anget” berfungsi sebagai mekanisme simbolik untuk menegaskan hierarki gender dan kelas sosial. Sementara itu, Silfia dan Kurniawan (2022) menyoroti bagaimana media massa mereproduksi stigma terhadap fandom perempuan melalui representasi diskursif.

Namun, penelitian-penelitian tersebut cenderung berfokus pada produksi wacana, representasi, atau dinamika konflik, dan belum secara spesifik mengkaji bagaimana audiens sebagai penerima pesan memaknai, menegosiasikan, atau menolak narasi derogatif dalam pengalaman interaksi digital sehari-hari. Secara khusus, penelitian Padmodiharjo & Kusuma (2023) berfokus pada konflik antar penggemar dalam konteks fanwar, bukan pada pengalaman individu sebagai target ujaran derogatif. Sementara itu, (Hakim & Aviandy, 2026) lebih menekankan pada fungsi pelabelan sebagai mekanisme simbolik dalam struktur sosial, tanpa menggali secara mendalam bagaimana individu yang menjadi sasaran pelabelan tersebut memaknai dan meresponsnya.

Dalam kajian psikologi sosial, narasi yang merendahkan suatu kelompok dapat dipahami melalui konsep *victim derogation*, yaitu kecenderungan untuk merendahkan korban agar penderitaan yang dialaminya dianggap sebagai sesuatu yang wajar atau pantas terjadi. Konsep ini berkaitan dengan keyakinan dunia yang adil (*just world belief*), di mana individu menganggap setiap orang menerima konsekuensi sesuai tindakannya (Mikani & Rafiee, 2023). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *victim derogation* lebih mungkin terjadi ketika korban dipersepsikan memiliki citra sosial negatif Haynes & Olson (dikutip dalam Mikani & Rafiee, 2023). Namun, sebagian besar penelitian dilakukan dalam konteks eksperimental, sehingga belum banyak menjelaskan bagaimana narasi tersebut terbentuk dan beroperasi dalam ruang publik digital seperti media sosial. Selain itu, penelitian mengenai resepsi audiens menunjukkan bahwa pengguna media tidak bersifat pasif, melainkan aktif dalam menafsirkan pesan berdasarkan pengalaman dan konteks sosial yang dimiliki. Teori resepsi Stuart Hall menjelaskan bahwa audiens dapat menempati posisi dominan, negosiasi, dan oposisi dalam memahami pesan media (Arif et al., 2025). Namun, sebagian besar penelitian resepsi masih terbatas pada analisis konten atau netnografi, tanpa menggali pengalaman subjektif melalui wawancara

mendalam. Salah satu penelitian yang menggunakan pendekatan netnografi adalah penelitian yang dilakukan oleh Maudunnajah et al. (2026).

Berdasarkan hal tersebut, dapat dilihat bahwa meskipun penggemar bersifat aktif, pemahaman mengenai bagaimana mereka sebagai korban atau sasaran narasi derogatif memaknai, menegosiasikan, dan merespons pesan tersebut secara mendalam masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada proses penerimaan (*decoding*) oleh penggemar K-Pop sebagai pihak yang menjadi sasaran, bukan sekadar pada bentuk pelabelan atau produksi wacana. Penelitian ini berupaya menganalisis pola narasi derogatif serta bagaimana penggemar memaknai dan merespons narasi tersebut dalam interaksi digital di media sosial X.

Pertanyaan Penelitian 1: Bagaimana penggunaan narasi derogatif terhadap idola dan penggemar K-Pop di media sosial X?

Pertanyaan Penelitian 2: Bagaimana respon penggemar K-Pop terhadap narasi derogatif terhadap idola atau terhadap penggemar K-Pop di media sosial X?

Narasi Derogatif

Narasi merupakan pembingkaiannya suatu peristiwa atau informasi berdasarkan sudut pandang tertentu (Khadafi & Mardiasih, 2021). Dalam komunikasi, narasi tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk opini dan memengaruhi audiens (Johana, 2024). Di media sosial, narasi berkembang melalui interaksi pengguna sehingga dapat diperkuat maupun dilawan (Akbal, 2025). Bahasa derogatif adalah penggunaan bahasa yang bertujuan merendahkan kelompok tertentu melalui pelabelan, stereotip, atau dehumanisasi (Cervone et al., 2021). Dengan demikian, narasi derogatif dipahami sebagai pembingkaiannya informasi yang menggunakan bahasa merendahkan untuk membentuk citra negatif terhadap kelompok tertentu. Dalam penelitian ini, narasi derogatif muncul dalam bentuk pelabelan dan stereotip terhadap penggemar K-Pop.

Viktimisasi Derogatif

Viktimisasi adalah proses penderitaan yang dialami individu atau kelompok akibat tindakan pihak lain, baik secara fisik maupun psikologis (Sahetapy, 1982, dalam Keisha, 2024). Dalam konteks digital, viktimisasi dapat terjadi melalui interaksi daring yang merugikan (Biernesser et al., 2025). Fenomena ini berkaitan dengan konsep *victim derogation*, yaitu kecenderungan merendahkan korban agar penderitaan yang dialaminya dianggap wajar (Lerner, 1980, dalam Warbis et al., 2025). Dalam penelitian ini, viktimisasi derogatif dipahami sebagai proses di mana individu atau kelompok direndahkan melalui bahasa dalam interaksi digital. Konsep *victim derogation* digunakan sebagai kerangka tambahan untuk memahami kecenderungan tersebut dalam data.

K-Popers

K-Popers adalah individu atau kelompok yang memiliki ketertarikan terhadap musik dan budaya populer Korea Selatan serta terlibat dalam aktivitas fandom (Khoirunnisa & Purnamasari, 2024; Sanjaya & Rahmasari, 2022).

Respon K-Popers

Respon merupakan reaksi individu terhadap stimulus, baik berupa penilaian, emosi, maupun tindakan (Kurniawan & Hidir, 2022). Dalam media sosial, respon muncul dalam bentuk interaksi seperti komentar atau balasan (Aripai & Hilmiyah, 2025). Dalam penelitian ini, respon K-Popers merujuk pada tanggapan penggemar terhadap narasi derogatif di media sosial.

Media Sosial X

Media sosial X adalah platform digital yang memungkinkan pengguna berbagi informasi dan berinteraksi secara real-time melalui fitur seperti balasan dan retweet (Faidh et al., 2024).

Teori Resepsi Stuart Hall

Teori resepsi Stuart Hall memandang audiens sebagai pihak aktif dalam memaknai pesan melalui proses encoding dan decoding. Audiens dapat berada pada posisi dominan, negosiasi, atau oposisi (Anis, Sari, & Yuliarti, 2018). Teori ini digunakan untuk memahami bagaimana penggemar menafsirkan narasi derogatif.

Social Identity Theory

Social identity theory menjelaskan bahwa identitas kelompok memengaruhi cara individu berpikir dan bertindak (Tajfel & Turner, 1979 dalam Rahmawati & S., 2026). Dalam penelitian ini, keterikatan penggemar terhadap komunitas memengaruhi respon mereka terhadap narasi derogatif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami fenomena sosial secara mendalam, khususnya respons penggemar K-Pop terhadap narasi derogatif di media sosial. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menggambarkan dan menginterpretasikan makna dari interaksi sosial yang tidak berbentuk angka (Dwiyanti et al., 2025). Selain itu, penelitian ini menggunakan metode penelitian digital dengan memanfaatkan data dari platform online sebagai ruang untuk mengamati fenomena sosial (Rogers, 2017).

Data penelitian diperoleh dari dua sumber utama, yaitu data media sosial dan data wawancara. Data media sosial dikumpulkan dari platform X berupa unggahan, komentar, dan *quote retweet* (QRT) yang mengandung narasi derogatif terhadap K-popers. Pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri utasan menggunakan 11 *keyword*, yaitu pemuja, penyembah, rahim anget, bodoh, tolol, bego, goblok, IQ rendah, banci, bencong, dan plastik. Proses pencarian dilakukan pada periode Januari 2025 hingga Maret 2026, dengan memanfaatkan fitur *top* di X untuk memperoleh utasan dengan tingkat keterlihatan tinggi. Meskipun demikian, utasan yang muncul dapat berasal dari kurun waktu sebelumnya selama masih relevan dengan *keyword* yang digunakan dan memiliki respons dari pengguna lain.

Selain data media sosial, penelitian ini juga menggunakan data wawancara dengan 11 orang penggemar K-Pop yang aktif menggunakan media sosial X. Informan dipilih secara purposif dengan kriteria telah menjadi penggemar K-Pop minimal lima tahun, aktif menggunakan X (baik sebagai pengguna aktif maupun *lurker*), serta pernah melihat atau mengalami narasi derogatif. Kriteria durasi minimal lima tahun dipilih karena dianggap merepresentasikan tingkat keterlibatan dan pengalaman yang lebih matang dalam fandom, sehingga informan memiliki kemampuan reflektif yang lebih mendalam dalam memaknai dan merespons stigma yang mereka hadapi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui analisis isi dan wawancara. Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi bentuk narasi derogatif serta pola respons dalam interaksi digital (Ahmad, 2018), sementara wawancara digunakan untuk menggali pengalaman subjektif penggemar. Data kemudian dianalisis menggunakan teori resepsi Stuart Hall, yang mengkategorikan respons audiens ke dalam posisi dominan, negosiasi, dan oposisi, sehingga dapat menjelaskan bagaimana penggemar menerima, menafsirkan, atau menolak narasi derogatif di media sosial.

Dalam pelaksanaannya, penelitian ini memperhatikan aspek etika penelitian digital. Identitas informan wawancara dijaga kerahasiaannya dengan menggunakan inisial atau pseudonim, serta seluruh partisipasi dilakukan secara sukarela dengan persetujuan informan. Selain itu, data dari media sosial yang digunakan merupakan data yang tersedia secara publik, dan pengutipan dilakukan dengan mempertimbangkan konteks serta menghindari penyebaran informasi sensitif yang dapat merugikan pengguna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa narasi derogatif terhadap penggemar K-Pop (K-Popers) di media sosial X muncul dalam berbagai bentuk bahasa yang merendahkan. Berdasarkan data, narasi ini ditandai oleh penggunaan kata kunci seperti pemuja, penyembah, rahim anget, bodoh, tolol, bego, goblok, IQ rendah, banci, bencong, dan plastik yang muncul secara berulang. Kata-kata tersebut sering dikombinasikan dengan istilah seperti kpop, oppa, atau ava Korea yang menunjukkan sasaran ujaran.

Pelabelan Religius (Pemuja dan Penyembah)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan istilah seperti pemuja dan penyembah di media sosial X berfungsi sebagai bentuk bahasa derogatif yang merendahkan penggemar K-Pop. Kedua istilah ini mengalami pergeseran makna dari penggunaan netral menjadi label negatif yang menggambarkan penggemar sebagai kelompok yang fanatik, tidak rasional, berlebihan, dan tidak bermoral. Dalam berbagai unggahan, istilah tersebut sering dikombinasikan dengan hinaan seperti “goblok” dan “tolol”, serta dikaitkan dengan simbol religius seperti “iblis”, “penyembah berhala”, dan “Nabi plastik”. Selain itu, muncul pula pelabelan seperti “kaum sodom” yang mengaitkan penggemar dengan perilaku yang dianggap menyimpang. Penggunaan istilah ini menunjukkan adanya pembungkaman aktivitas fandom sebagai bentuk penyembahan yang tidak wajar dan bertentangan dengan norma sosial maupun moral. Secara keseluruhan, pelabelan religius ini tidak hanya merendahkan aktivitas fandom, tetapi juga membentuk citra negatif terhadap identitas sosial penggemar serta menciptakan jarak antara pengunggah dan kelompok yang menjadi sasaran.

Rahim Anget

Penggunaan istilah rahim anget menunjukkan bentuk bahasa derogatif yang menysar perempuan melalui stereotip seksual dan moral. Dalam konteks media sosial, istilah ini tidak lagi merujuk pada makna literal, tetapi digunakan sebagai label untuk merendahkan perempuan yang dianggap terlalu mengekspresikan ketertarikan terhadap laki-laki. Berdasarkan data, istilah ini tidak hanya digunakan secara individual, tetapi juga berkembang menjadi pelabelan kelompok seperti “kaum rahim anget” atau “sekte rahim anget”. Selain itu, penggunaan bahasa yang menyertai istilah ini cenderung vulgar dan mengarah pada objektifikasi seksual, sehingga perempuan direduksi hanya pada aspek seksualnya. Pola narasi derogatif pada istilah ini terbentuk melalui pelabelan, generalisasi, serta penggunaan bahasa yang mengejek dan vulgar. Perempuan, khususnya penggemar K-Pop, dikonstruksi sebagai kelompok yang emosional, tidak rasional, dan layak direndahkan.

Label Kemampuan Berpikir (Bodoh, Tolol, Bego, Goblok, IQ Rendah)

Penggunaan kata seperti bodoh, tolol, bego, goblok, dan label IQ rendah menunjukkan bentuk bahasa derogatif yang menyerang kemampuan kognitif penggemar K-Pop. Dalam data, istilah-istilah ini tidak hanya digunakan untuk mengkritik tindakan tertentu, tetapi berkembang menjadi pelabelan yang digeneralisasi terhadap seluruh kelompok penggemar. Penggunaan kata-kata tersebut secara berulang membangun anggapan bahwa

penggemar K-Pop merupakan kelompok yang tidak rasional, tidak kritis, dan memiliki kemampuan berpikir yang rendah sebagai sifat yang melekat. Selain sebagai bentuk penghinaan, penggunaan label ini juga menunjukkan adanya relasi tidak setara antara pengunggah dan kelompok yang disasar. Pengunggah memposisikan dirinya sebagai pihak yang lebih rasional dan berpengetahuan, sementara penggemar diposisikan sebagai kelompok yang inferior. Dalam beberapa kasus, pola ini mengarah pada kecenderungan victim derogation, di mana pengalaman penggemar sebagai korban, seperti penipuan, justru dikaitkan dengan label negatif tersebut. Akibatnya, kondisi yang dialami korban dianggap sebagai akibat dari sifat mereka sendiri, sehingga menggeser tanggung jawab dari pelaku kepada korban. Secara keseluruhan, penggunaan label intelektual ini tidak hanya berfungsi sebagai makian, tetapi juga sebagai mekanisme untuk membangun stereotip negatif dan memperkuat stigma terhadap penggemar K-Pop sebagai kelompok yang tidak rasional dan layak direndahkan.

Label Maskulinitas (Banci dan Bencong)

Penggunaan istilah banci dan bencong dalam data menunjukkan bentuk bahasa derogatif yang menyerang laki-laki yang dianggap tidak sesuai dengan standar maskulinitas. Kedua istilah ini digunakan untuk merendahkan penggemar dan idol K-Pop dengan mengaitkan mereka pada stereotip femininitas yang dipandang negatif. Dalam praktiknya, penggunaan kata-kata tersebut bersifat generalisasi, sehingga penggemar dan idol tidak lagi dilihat sebagai individu, melainkan sebagai satu kelompok yang dianggap menyimpang. Selain sebagai bentuk ejekan, penggunaan istilah ini mencerminkan konstruksi maskulinitas yang sempit, di mana hanya laki-laki dengan karakter tertentu yang dianggap normal, sementara yang berada di luar standar tersebut diposisikan sebagai rendah dan tidak layak dihargai. Hal ini juga menciptakan jarak sosial, di mana pengunggah memposisikan diri sebagai pihak yang sesuai dengan norma maskulinitas dominan, sedangkan penggemar diposisikan sebagai kelompok inferior. Secara keseluruhan, penggunaan istilah banci dan bencong memperkuat stereotip negatif serta menunjukkan bagaimana standar maskulinitas digunakan sebagai alat untuk merendahkan kelompok tertentu.

Plastik

Penggunaan istilah plastik dalam data menunjukkan bentuk bahasa derogatif yang berkaitan dengan stereotip terhadap budaya K-Pop, khususnya terkait operasi plastik. Istilah ini tidak lagi digunakan dalam makna literal, melainkan sebagai label negatif yang mengaitkan idol dan penggemar dengan sesuatu yang tidak autentik atau “palsu”. Dalam beberapa unggahan, kata ini bahkan digunakan untuk menyamakan penggemar dengan benda mati atau menggambarkan mereka tidak mampu berpikir rasional, sehingga menunjukkan adanya bentuk dehumanisasi. Dengan demikian, penggunaan istilah plastik tidak hanya menyerang aspek penampilan, tetapi juga meluas ke identitas dan kemampuan berpikir, serta memperkuat stigma terhadap penggemar K-Pop sebagai kelompok yang rendah dan tidak rasional.

Dalam data ditemukan bahwa satu unggahan sering memuat lebih dari satu kata derogatif, misalnya kombinasi ‘pemuja dan goblok’ atau ‘rahim anget dan goblok’, yang biasanya disertai penanda seperti kpop, oppa, atau avkor untuk memperjelas sasaran ujaran. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa derogatif tidak hanya diulang, tetapi juga divariasikan, baik oleh akun yang sama maupun akun lain. Beberapa akun bahkan menggunakan kata yang berbeda-beda dalam unggahan terpisah, seperti pemuja, bodoh, goblok, dan banci. Selain itu, penggunaan akun anonim seperti menfess juga tetap memuat pelabelan negatif dan generalisasi terhadap K-Popers, sehingga penyebaran narasi merendahkan tetap terjadi meskipun tanpa identitas yang jelas.

Secara keseluruhan, media sosial menjadi ruang di mana narasi derogatif diproduksi sekaligus diperdebatkan, dengan penggemar K-Pop tidak hanya sebagai sasaran, tetapi juga sebagai pihak yang aktif menafsirkan dan meresponsnya. Selain itu, penyebaran narasi juga terjadi melalui akun anonim yang memungkinkan penggunaan bahasa merendahkan tanpa identitas yang jelas. Pola ini menunjukkan adanya konsistensi dalam penggunaan bahasa derogatif yang secara berulang menyasar kelompok K-Popers di media sosial X.

Berdasarkan data yang dianalisis, respon penggemar dapat dikategorikan ke dalam tiga bentuk, yaitu dominan, negosiasi, dan oposisi. Respon oposisi merupakan bentuk yang paling dominan, ditunjukkan melalui bantahan, kritik, serta upaya meluruskan informasi. Beberapa respon menunjukkan penolakan tegas, seperti “@S*****L I'd like to report to you immediately...” dan “Too far sih ini admin ngomongnya...”. Selain itu, terdapat respon yang berisi klarifikasi terhadap informasi yang dianggap keliru serta kritik langsung terhadap unggahan, seperti penggunaan istilah “fitnah” dalam menilai unggahan tersebut. Di sisi lain, ditemukan pula respon negosiasi yang menunjukkan penyesuaian makna, seperti “Aku suka idol Korea tapi kadang ada rasa muak...”. Respon ini menunjukkan bahwa penggemar tidak sepenuhnya menolak maupun menerima narasi yang disampaikan. Selain itu, terdapat respon dominan yang justru memperkuat narasi derogatif, seperti penggunaan kata “tolol” dalam komentar yang mendukung penghinaan terhadap penggemar lain.

Sementara dalam hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar informan menempatkan diri sebagai *lurker*, yaitu pengguna yang mengamati tanpa merespons secara terbuka. Meskipun demikian, informan tetap mengalami paparan narasi derogatif dan memberikan respon dalam bentuk penilaian dan emosi. Sebagian besar informan menunjukkan sikap penolakan terhadap narasi tersebut, sementara sebagian lainnya menganggapnya sebagai hal yang umum terjadi di media sosial. Respon yang muncul bervariasi, mulai dari kesal, marah, hingga memilih untuk mengabaikan atau menghindari interaksi. Dalam beberapa kasus, informan juga melakukan tindakan seperti memblokir akun atau melaporkan unggahan.

Dalam konteks ini, posisi lurker dapat dipahami sebagai pengguna yang mengamati dan mengonsumsi konten tanpa mengekspresikan tanggapan secara langsung di ruang publik (Speily et al., n.d.) Meskipun terlihat pasif, penggemar tetap punya peran dalam interaksi di media sosial karena tetap melihat, menilai, dan memaknai narasi yang muncul. Penggemar juga memiliki cara sendiri dalam merespons, meskipun tidak ditunjukkan secara terbuka. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ikut berkomentar bukan berarti tidak bereaksi, tetapi lebih sebagai cara penggemar menyesuaikan diri dengan situasi yang sering memicu konflik di media sosial.

Penggunaan bahasa derogatif terhadap penggemar K-Pop (K-Popers) di media sosial X tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi negatif, tetapi juga sebagai proses pembentukan makna sosial terhadap kelompok tersebut. Penggunaan istilah seperti bodoh, tolol, bego, goblok, dan IQ rendah menunjukkan adanya kecenderungan untuk menggeneralisasi penggemar K-Pop sebagai satu kelompok dengan citra negatif yang sama. Istilah-istilah ini digunakan untuk menggambarkan penggemar sebagai tidak rasional, tidak kritis, dan mudah ditipu. Penggunaan kata-kata tersebut umumnya disertai dengan generalisasi, sehingga sifat negatif tersebut dianggap melekat pada seluruh kelompok, bukan sekadar kondisi situasional. Dalam beberapa kasus, pola ini mengarah pada *victim derogation*, di mana penggemar sebagai korban justru diposisikan secara negatif dan disalahkan.

Dalam konteks masyarakat digital, fenomena ini dapat dipahami sebagai bagian dari disfungsi kebebasan berpendapat di media sosial. Platform X sebagai ruang komunikasi terbuka memungkinkan pengguna mengekspresikan opini secara bebas, namun pada

praktiknya juga menjadi arena konflik identitas dan produksi ujaran kebencian. Hal ini menunjukkan bahwa narasi derogatif tidak hanya muncul secara individual, tetapi berkembang menjadi pola komunikasi yang berulang dan sistematis dalam interaksi digital.

Selain itu, istilah seperti banci dan bencong menunjukkan adanya serangan yang berkaitan dengan standar maskulinitas. Laki-laki yang menyukai K-Pop dilabeli sebagai tidak maskulin dan dianggap menyimpang dari norma sosial. Sementara itu, istilah seperti rahim anget, pemuja, dan penyembah lebih banyak diarahkan pada penggemar perempuan, yang dikonstruksikan secara negatif melalui stereotip yang berkaitan dengan seksualitas dan perilaku berlebihan. Penggunaan metafora religius seperti “penyembah berhala” atau “iblis” juga memperkuat stigma bahwa aktivitas fandom dipandang menyimpang dari norma moral. Secara khusus, istilah rahim anget tidak hanya berfungsi sebagai label, tetapi juga memperkuat stereotip negatif terhadap perempuan melalui penggunaan bahasa yang langsung, mengejek, vulgar, dan menyamaratakan perempuan sebagai satu kelompok tertentu.

Lebih lanjut, istilah plastik menunjukkan bentuk stereotip sekaligus dehumanisasi, di mana penggemar dan idol K-Pop dikaitkan dengan citra tidak autentik dan bahkan tidak manusiawi. Serangan ini tidak hanya menasar aspek penampilan, tetapi juga meluas ke kemampuan berpikir dan identitas kelompok. Dalam konteks ini, narasi derogatif tidak lagi bersifat individual, melainkan menjadi praktik sosial yang terus diulang dalam interaksi digital. Hal ini sejalan dengan konsep *derogatory variation*, yang menekankan bahwa kekuatan ujaran derogatif terletak pada pola penggunaan bahasa yang berulang. Penggunaan berbagai istilah, baik secara bergantian maupun dalam satu unggahan, memperkuat intensitas penghinaan dan memperjelas sasaran ujaran. Temuan ini juga dapat dijelaskan melalui konsep *online disinhibition effect*. Menurut Suler (2004), *online disinhibition effect* merupakan kondisi di mana individu merasa lebih nyaman dan bebas dalam mengekspresikan diri ketika berkomunikasi secara daring dibandingkan di dunia nyata. Hal ini dipengaruhi oleh anonimitas dan ketidakjelasan identitas dalam ruang digital, yang membuat individu merasa lebih aman untuk mengungkapkan pikiran, emosi, maupun perilaku yang tidak selalu dapat ditampilkan dalam interaksi langsung (Satriawan & Arif Karyanta, 2016, dalam Haqie, Hapsari, & Karsiyati, 2024). Dalam konteks ini, *online disinhibition effect* tidak hanya memungkinkan ekspresi positif (*benign disinhibition*), tetapi juga mendorong munculnya perilaku negatif (*toxic disinhibition*), seperti penggunaan bahasa kasar, ujaran kebencian, serta tindakan merendahkan pihak lain (Suler, 2004, dalam Haqie et al., 2024). Kondisi ini terlihat dalam penggunaan bahasa derogatif terhadap K-Popers yang cenderung vulgar, agresif, dan berulang dalam interaksi di media sosial X.

Selain itu, fitur di platform X juga ikut berperan dalam memperluas penyebaran narasi derogatif. Fitur QRT memungkinkan pengguna memberikan tanggapan langsung terhadap unggahan orang lain, sehingga komentar yang merendahkan bisa semakin tersebar, diperdebatkan, atau bahkan diperkuat oleh pengguna lain. Sementara itu, keberadaan akun anonim seperti menfess membuat pengguna dapat menyampaikan pendapat tanpa identitas yang jelas. Kondisi ini cenderung membuat pengguna merasa lebih bebas dalam berkomentar, termasuk menggunakan bahasa yang lebih kasar atau merendahkan. Dengan demikian, fitur-fitur tersebut tidak hanya mempercepat penyebaran narasi derogatif, tetapi juga membentuk interaksi yang lebih terbuka sekaligus rentan terhadap konflik di media sosial.

Dalam perspektif teori resepsi Stuart Hall, respon penggemar menunjukkan bahwa audiens tidak hanya menerima pesan secara pasif, tetapi aktif dalam memaknai narasi yang mereka temui. Respon yang muncul terbagi ke dalam tiga posisi, yaitu dominan,

negosiasi, dan oposisi. Sebagian besar penggemar berada pada posisi oposisi, yaitu menolak narasi derogatif melalui kritik, klarifikasi, atau tindakan seperti melaporkan akun. Hal ini menunjukkan bahwa narasi tersebut tidak dianggap wajar, tetapi dipandang sebagai ujaran yang merugikan. Di sisi lain, terdapat juga respon negosiasi, di mana penggemar tidak sepenuhnya menolak, tetapi menafsirkan ulang narasi sesuai dengan pengalaman pribadi. Sementara itu, respon dominan yang menerima atau bahkan memperkuat narasi derogatif juga tetap ada, meskipun jumlahnya lebih sedikit. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian audiens ikut mereproduksi narasi yang sama.

Dominannya posisi oposisi dalam respons penggemar K-Pop menunjukkan bahwa audiens tidak menerima narasi derogatif secara pasif. Dalam kerangka teori resepsi Stuart Hall, posisi oposisi muncul ketika audiens menolak makna dominan yang dibawa oleh pesan dan menggantikannya dengan interpretasi mereka sendiri. Pada konteks ini, penolakan terhadap narasi derogatif tidak hanya dipicu oleh isi pesan yang merendahkan, tetapi juga karena narasi tersebut menyerang identitas kolektif penggemar sebagai bagian dari fandom. Dominasi respons oposisi juga berkaitan dengan kuatnya solidaritas dalam komunitas penggemar. Dalam perspektif *Social Identity Theory*, serangan terhadap idol atau fandom dipersepsikan sebagai ancaman terhadap kelompok (*in-group*), sehingga memicu respons defensif berupa pembelaan, klarifikasi, maupun kritik terhadap narasi yang dianggap merugikan. Dalam konteks ini, solidaritas dalam fandom bisa dilihat seperti solidaritas mekanik, karena respon penggemar muncul dari rasa kesamaan sebagai bagian dari kelompok, baik dari sisi pengalaman maupun kedekatan emosional dengan idol dan komunitas. Karena itu, respon oposisi yang muncul bukan cuma reaksi individu, tapi juga bentuk respon bersama yang memperkuat ikatan antar penggemar.

Respon ini bisa dilihat dari tiga aspek, yaitu kognitif, afektif, dan konatif. Pada aspek kognitif, penggemar menilai isi narasi; pada aspek afektif muncul emosi seperti kesal atau marah; sedangkan pada aspek konatif terlihat dari tindakan yang diambil, seperti membalas, mengabaikan, memblokir, atau membatasi interaksi. Cara-cara ini menunjukkan bagaimana penggemar menyesuaikan diri dengan situasi di media sosial. Secara keseluruhan, media sosial tidak hanya menjadi tempat munculnya narasi derogatif, tetapi juga ruang di mana makna diperdebatkan. Penggemar K-Pop tidak hanya menjadi sasaran, tetapi juga aktif dalam menafsirkan, merespons, dan mengelola interaksi yang terjadi. Hal ini menunjukkan bahwa audiens di ruang digital memiliki peran dalam membentuk makna komunikasi yang berlangsung.

PENUTUP

Pola narasi derogatif dalam penelitian ini menunjukkan kecenderungan berawal dari pelabelan negatif terhadap individu yang kemudian berkembang menjadi generalisasi terhadap komunitas penggemar K-Pop. Penggunaan istilah seperti bodoh, bego, tolol, goblok dan IQ rendah merendahkan kemampuan berpikir, sementara istilah seperti banci, bencong, dan plastik menyerang identitas dan penampilan. Selain itu, istilah pemuja, penyembah, dan rahim anget membingkai aktivitas fandom sebagai sesuatu yang berlebihan serta mereproduksi stereotip negatif, khususnya terhadap penggemar perempuan. Pola ini memperkuat stereotip negatif terhadap penggemar K-Pop dan menunjukkan adanya relasi tidak setara dalam interaksi digital. Dalam beberapa kasus, narasi tersebut mengarah pada victim derogation, di mana penggemar sebagai korban diposisikan secara negatif. Namun, penggemar tidak sepenuhnya pasif. Respons yang muncul terbagi menjadi respons langsung melalui komentar dan QRT, serta respons tidak langsung dari pengguna yang bersifat *lurker*. Berdasarkan teori resepsi Stuart Hall, respons didominasi oleh posisi oposisi dan negosiasi. Dalam kerangka *Social Identity Theory*, respons ini dipengaruhi oleh keterikatan terhadap komunitas, sehingga serangan

terhadap idol atau fandom dipersepsikan sebagai serangan terhadap kelompok. Penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial X tidak hanya menjadi ruang penyebaran narasi derogatif, tetapi juga menjadi ruang di mana makna dinegosiasikan melalui berbagai bentuk respons penggemar. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas kajian ke platform lain, mengkaji perspektif pelaku, serta meneliti konflik internal dalam fandom yang juga berkontribusi terhadap munculnya narasi derogatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahdiat, A. (2022, September 8). *Ini Medsos Favorit Komunitas Penggemar K-Pop*. Databoks.
- Ahmad, J. (2018). *Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis)*. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.12201.08804>
- Akbal, F. (2025). Narasi Digital dan Keputusan Finansial: Tinjauan Sistematis tentang Pengaruh Media Sosial terhadap Perilaku Investor dan Analisis Keuangan. *Future Academia : The Journal of Multidisciplinary Research on Scientific and Advanced*, 3(3), 1262–1278. <https://doi.org/10.61579/future.v3i3.577>
- Anis, M. Y., Sari, L., & Yulianti, M. S. (2018). Reception Messages of Hate Speech among the Teenagers in the Global World: An Attempt to Gain the Good Quality of Labor Demands. *KnE Social Sciences*, 3(11), 1318–1327. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i11.2850>
- Arif, K., Ameen, M., & Waqar-un-Nisa, K. (2025). Televised Femininity and Digital Afterlife: Rereading Pakistani Drama Heroines through Online Audience Reception. *Online Media and Society*, 6(4), 51–78. <https://doi.org/10.71016/oms/8yfchb08>
- Aripai, R., & Hilmiyah, M. (2025). Respons Audiens Terhadap Isu-Isu Kontroversial pada Akun Instagram Pinrang_info. *Jurnal Indonesia : Manajemen Informatika Dan Komunikasi (JIMIK)*, 6(2), 1073–1083. <https://journal.stmiki.ac.id>
- Biernesser, C., Win, E., Escobar-Viera, C., Rose, M., & Goldstein, T. (2025). Experiences of Online Victimization Among LGBTQ+ Adolescents and Perceived Impacts on Mental Health and Suicide Risk. *Journal of Adolescent Research*. <https://doi.org/10.1177/07435584251330809>
- Cervone, C., Augoustinos, M., & Maass, A. (2021). The Language of Derogation and Hate: Functions, Consequences, and Reappropriation. In *Journal of Language and Social Psychology* (Vol. 40, Number 1, pp. 80–101). SAGE Publications Inc. <https://doi.org/10.1177/0261927X20967394>
- Chevrier, N. (2022). *Automating Hate: Exploring Toxic Reddit Norms with Google Perspective*. University of Ottawa.
- Devi, J. F. V. (2022). BTS Army: Melampaui Narasi Stigmatisasi Identitas Perempuan Penggemar. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya*, 12(1), 55–73. <https://doi.org/10.17510/paradigma.v12i1.547>
- Digital 2026: Top digital and social media trends in Indonesia*. (2025, November 11). We Are Social Indonesia. <https://wearesocial.com/id/blog/2025/11/digital-2026-top-digital-and-social-media-trends-in-indonesia/>

- Dwiyanti, A., Amin, A. M., Dipomatmodjo, T. S. P., Haeruddin, M. I. W., & Hamka, R. A. (2025). Pengaruh Kompensasi Terhadap Komitmen Kerja Anggota Polri dengan Kepuasan Kerja Sebagai Variabel Intervening di Polrestabes Makassar. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(3), 668–673. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i3.2041>
- Effendi, T., Perwira, H. T. Y., Lali, P. M. S., Afrilyana, U. K. N., & Lestari, S. I. (2024). *Pendekatan Sosial Terhadap Kejahatan* (T. Effendi, Ed.). Scopindo Media Pustaka.
- Faidh, M. A., Maulana, M. E., Putri, N. E., Putri, S. I., Munir, T. A., & Laksana, A. (2024). Peran Media Sosial X Dalam Perkembangan Komunikasi Di Era Digital. *Konsensus : Jurnal Ilmu Pertahanan, Hukum Dan Ilmu Komunikasi*, 1(6), 43–51. <https://doi.org/10.62383/konsensus.v1i6.433>
- Hakim, Z. Al, & Aviandy, M. (2026). Dari “Kaum Rahim Anget” hingga “The Nuruls”: Labeling Seksis terhadap Perempuan di Media Sosial. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa Dan Sastra*, 12(1), 100–116.
- Haqie, D. A., Hapsari, W., & Karsiyati. (2024). Peran Anonimitas Dan Konsep Diri Terhadap Online Disinhibition Effect Pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 2024(16), 238–252. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13761862>
- Heslep, D. G., & Berge, P. S. (2024). Mapping Discord’s darkside: Distributed hate networks on Disboard. *New Media and Society*, 26(1), 534–555. <https://doi.org/10.1177/14614448211062548>
- Hidayatullah, M. S. T., & ‘Aini, F. N. (2025). Komunikasi Digital dalam Komunitas Transportasi: Studi Pola Interaksi Antara Bismania dan Perusahaan Otobus di Facebook. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Ilmu*, 2(5), 157–166. <https://doi.org/10.69714/9pa3n316>
- Irfani, F. (2025). Kpop: Anatomi fans K-pop di Indonesia – “Kami tidak dipahami secara utuh.” In *BBC News Indonesia*. <https://www.bbc.com/indonesia/articles/c0exj902l2ro>
- Johana, K. (2024, August 19). *Kekuatan Sebuah Narasi: Mengarahkan Mindset Dengan Cara Sederhana*. Universitas Dian Nusantara. <https://undira.ac.id/read/252/kekuatan-sebuah-narasi-mengarahkan-mindset-dengan-cara-sederhana>
- Keisha. (2024). Kekerasan Seksual dan Viktimisasi Korban Perempuan : Analisis Melalui Lensa Teori Kriminologi Feminisme. *Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan*, 16(1), 1–14.
- Khadafi, A., & Mardiasih, K. (2021). *Panduan Menyusun Kontra-Narasi dan Narasi Alternatif Untuk Toleransi dan Perdamaian* (H. Mubarak, Ed.). Wahid Foundation. www.wahidfoundation.org
- Khoirunnisa, R. A., & Purnamasari, P. E. (2024). Literasi Keuangan Memoderasi Hubungan FoMO, Love of Money, dan Self Control terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi. *Jurnal E-Bis*, 8(2), 724–739. <https://doi.org/10.37339/e-bis.v8i2.1801>

- Kurniawan, D., & Hidir, A. (2022). Respon Orangtua Terhadap Sistem Daring (Dalam Jaringan) Di SD Muhammadiyah IV Pekanbaru. *JISOS Jurnal Ilmu Sosial*, 1(7), 533–540. <http://bajangjournal.com/index.php/JISOS>
- Lestari, D., & Durrin, A. A. (2024). Toxic Masculinity dan Patriarki Berbasis Online Terhadap Fandom BTS Sebagai Kekerasan Gender di Indonesia. *Jurnal Ilmu Politik Dan Pemerintahan*, 10(2), 21–41. <https://doi.org/10.37058/jipp.v10i2.10074>
- Maris, E., & Monier, M. (2025). From #MelaninMansion to #BlackTikTokStrike: Black TikTok, Joy, and the Politics of Refusal. *Social Media and Society*, 11(2). <https://doi.org/10.1177/20563051251349476>
- Massanari, A. (n.d.). #Gamergate and The Fappening: How Reddit's algorithm, governance, and culture support toxic technocultures. Retrieved <https://www.researchgate.net/publication/287215747>
- Maidunnajah, H., Fitrianti, R., Suryasuciramdhan, A., Susilawati, E., & Laksana, A. (2026). Analisis Resepsi Netizen di Media Sosial X atas Pernyataan Aktor Abidzar dalam Promosi Film Adaptasi A Business Proposal. *Jurnal Netnografi Komunikasi*, 5(1), 53–70.
- Mikani, M., & Rafiee, P. (2023). Why We Derogate Victims and Demonize Perpetrators: the Influence of Just-World Beliefs and the Characteristics of Victims and Perpetrators. *Social Justice Research*, 36(1), 1–18. <https://doi.org/10.1007/s11211-022-00404-4>
- Muslimah, I. H. P., Rosalina, A., Khairani, A., Desiderawi, M., Loviona, L., & Sari, L. (2023). Identitas Sosial dan Perilaku Prosocial pada Anggota Fandom K-Pop. *Journal of Indonesian Psychological Science (JIPS)*, 3(1), 310–320. <https://doi.org/10.18860/jips.v3i1.21061>
- Padmodiharjo, D. I., & Kusuma, R. S. (2023). Analisis Resepsi Audiens Terhadap Fanwar Di Media Sosial Twitter. 1–25. <https://eprints.ums.ac.id/115028/>
- Pratiwi, H. R., & Sukmono, F. G. (2025). Stereotipe Penari Musik Jalanan Di Tiktok: Studi Etnografi Virtual Akun Cctv Horeg Mojokerto Real. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 14, 224–237. <https://doi.org/10.33508/jk.v14i2.7547>
- Rahmawati, A. I., & S., N. (2026). Teori Identitas Sosial, Stereotipe, dan Prasangka dalam Fenomena Kontemporer: Kajian Literatur. *TSAQOFAH*, 6(2), 1831–1841. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v6i2.8668>
- Riyanto, A. D. (2023, April 18). *Hootsuite (We are Social): Indonesian Digital Report 2023*. Andi.Link.
- Rogers, R. (2017). The Datafied Society. Studying Culture through Data. In *The Datafied Society. Studying Culture through Data*. Amsterdam University Press. <https://doi.org/10.5117/9789462981362>
- Sanjaya, R., & Rahmasari, D. (2022). Kontrol Diri Kpopers yang Mengalami Celebrity Worship Syndrome. *Character : Jurnal Penelitian Psikologi*, 10(01), 409–426.
- Silfia, I., & Kurniawan, R. (2022). Stigma Media terhadap Fandom Perempuan dalam Pemberitaan Penggemar K-Pop. *Jurnal Komunikasi*, 17(1), 1–16. <https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol17.iss1.art1>

- Speily, O. R. B., Rezvanian, A., Ghasemzadeh, A., Saghiri, A. M., & Vahidipour, S. M. (n.d.). Lurkers vs. Posters: Investigation of the Participation Behaviors in Online Learning Communities. *ResearchGate*, 1–5.
- Studi Ungkap Fakta Netizen Fan K-Pop: Suka Membully, Rentan Dirundung*. (2023). <https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20230206132100-192-909431/studi-ungkap-fakta-netizen-fan-k-pop-suka-membully-rentan-dirundung>
- Taradhita, D. A. N., & Putra, I. K. G. D. (2021). Hate Speech Classification in Indonesian Language Tweets by Using Convolutional Neural Network. *Journal of ICT Research and Applications*, 14(3), 225–239. <https://doi.org/10.5614/itbj.ict.res.appl.2021.14.3.2>
- Warbis, S., Fraser, D. S., & Callan, M. (2025). Sexual Assault in a ‘Just World’: An Immersive VR Study of Bystanders. *Research Square*, 1–52. <https://doi.org/10.21203/rs.3.rs-6008933/v1>